



hukumallah.org

Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#) (Halaman ini).
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Hari-Hari Raya Kudus — Apa yang Sebenarnya Diperintahkan oleh Hukum

Hari-hari raya tahunan bukan sekadar perayaan atau pertemuan budaya. Itu adalah pertemuan-pertemuan kudus yang berpusat pada **persembahan, korban, buah sulung, persepuhan, dan ketentuan-ketentuan pentahiran** yang Allah ikat langsung dengan Bait Suci yang Ia pilih (Ulangan 12:5-6, 12:11; 16:2, 16:5-6). Setiap hari raya besar — Paskah, Roti Tidak

Beragi, Minggu-Minggu, Nafiri, Hari Pendamaian, dan Pondok Daun — menuntut setiap penyembah untuk menghadap TUHAN **di tempat yang dipilih-Nya**, bukan di lokasi mana pun yang disukai orang (Ulangan 16:16-17).

- Paskah menuntut seekor anak domba yang dipersembahkan di tempat kudus (Ulangan 16:5-6).
- Hari Raya Roti Tidak Beragi menuntut persembahan harian yang dibakar dengan api (Bilangan 28:17-19).
- Hari Raya Minggu-Minggu menuntut persembahan buah sulung (Ulangan 26:1-2, 26:9-10).
- Hari Raya Nafiri menuntut korban-korban “yang dibakar dengan api” (Bilangan 29:1-6).
- Hari Pendamaian menuntut ritual-ritual imam di Ruang Mahakudus (Imamat 16:2-34).
- Hari Raya Pondok Daun menuntut korban harian (Bilangan 29:12-38).
- Perhimpunan Hari Kedelapan menuntut persembahan tambahan sebagai bagian dari siklus hari raya yang sama (Bilangan 29:35-38).

Allah menjelaskan hari-hari raya ini dengan ketelitian besar dan berulang kali menegaskan bahwa semuanya adalah **hari-hari raya yang ditetapkan-Nya**, yang harus dipelihara tepat seperti yang diperintahkan-Nya (Imamat 23:1-2, 23:37-38). Tidak ada satu pun bagian dari pemeliharaan ini yang diserahkan kepada penafsiran pribadi, kebiasaan setempat, atau penyesuaian simbolis. Tempatnya, korban-korbannya, imam-imamnya, dan persembahan-persembahannya semuanya termasuk dalam perintah itu.

Bagaimana Israel Menaati Perintah-Perintah Ini pada Masa Lalu

Ketika Bait Suci masih berdiri, Israel menaati hari-hari raya itu tepat seperti yang Allah perintahkan. Orang-orang pergi ke Yerusalem pada waktu-waktu yang telah ditetapkan (Ulangan 16:16-17; Lukas 2:41-42). Mereka membawa korban-korban mereka kepada para imam, dan para imam mempersembahkannya di atas mezbah. Mereka bersukacita di hadapan TUHAN di tempat yang la kuduskan (Ulangan 16:11; Nehemia 8:14-18). Bahkan Paskah sendiri — yang paling tua dari semua hari raya nasional — tidak dapat dipelihara di rumah-rumah setelah Allah menetapkan tempat kudus yang terpusat. Paskah dapat dipelihara **hanya** di tempat di mana TUHAN menempatkan Nama-Nya (Ulangan 16:5-6).

Kitab Suci juga menunjukkan apa yang terjadi ketika Israel berusaha memelihara hari-hari raya dengan cara yang salah. Ketika Yerobeam menciptakan hari-hari raya dan tempat-tempat alternatif, Allah menghukum seluruh sistemnya sebagai dosa (1 Raja-Raja 12:31-33). Ketika umat mengabaikan Bait Suci atau membiarkan kenajisan, hari-hari raya itu sendiri menjadi tidak dapat diterima (2 Tawarikh 30:18-20; Yesaya 1:11-15). Polanya konsisten: **ketaatan menuntut Bait Suci**, dan tanpa Bait Suci, tidak ada ketaatan.

Mengapa Perintah-Perintah Hari Raya Ini Tidak Dapat Ditaati Saat Ini

Sesudah kehancuran Bait Suci, struktur yang diperintahkan untuk hari-hari raya itu tidak lagi ada. Bukan hari-hari rayanya — Hukum tidak berubah — tetapi **unsur-unsur yang diwajibkan**:

- Tidak ada Bait Suci
- Tidak ada mezbah
- Tidak ada imamat Lewi
- Tidak ada sistem korban
- Tidak ada tempat yang diperintahkan untuk mempersembahkan buah sulung
- Tidak ada kemampuan untuk mempersembahkan anak domba Paskah
- Tidak ada Ruang Mahakudus untuk Hari Pendamaian
- Tidak ada korban harian selama Hari Raya Pondok Daun

Karena Allah mensyaratkan unsur-unsur ini untuk ketaatan pada hari-hari raya, dan karena unsur-unsur itu tidak dapat diganti, disesuaikan, atau disimbolkan, maka **ketaatan yang sejati sekarang mustahil**. Seperti Musa memperingatkan, Israel tidak diizinkan mempersembahkan Paskah “di salah satu kota yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu,” melainkan hanya “di tempat yang akan dipilih TUHAN” (Ulangan 16:5-6). Tempat itu tidak lagi berdiri.

Hukum masih ada. Hari-hari raya masih ada. Tetapi **sarana untuk menaati** sudah tiada — disingkirkan oleh Allah sendiri (Ratapan 2:6-7).

Kesalahan Pemeliharaan Hari Raya yang Simbolis atau diciptakan

Banyak orang hari ini mencoba “menghormati hari-hari raya” melalui peragaan simbolis, pertemuan jemaat, atau versi-versi yang disederhanakan dari perintah-perintah Alkitab:

- Mengadakan seder Paskah tanpa anak domba
- Mengadakan “Hari Raya Pondok Daun” tanpa korban
- Merayakan “Shavuot” tanpa buah sulung yang dibawa kepada seorang imam
- Menciptakan “ibadah Bulan Baru” yang tidak pernah diperintahkan dalam Taurat
- Menciptakan “hari-hari raya latihan” atau “hari-hari raya profetis” sebagai pengganti

Tidak satu pun dari praktik-praktik ini muncul di mana pun dalam Kitab Suci.

Tidak satu pun dipraktikkan oleh Musa, Daud, Ezra, Yesus, atau para rasul.

Tidak satu pun sesuai dengan perintah-perintah yang Allah berikan.

Allah tidak menerima persembahan simbolis (Imamat 10:1-3).

Allah tidak menerima ibadah yang dilakukan “di mana saja” (Ulangan 12:13-14).

Allah tidak menerima ritual yang diciptakan oleh imajinasi manusia (Ulangan 4:2).

Hari raya tanpa korban bukanlah hari raya alkitabiah.

Paskah tanpa anak domba yang dipersembahkan di Bait Suci bukanlah Paskah.

“Hari Pendamaian” tanpa pelayanan imamat bukanlah ketaatan.

Meniru hukum-hukum ini tanpa Bait Suci bukanlah kesetiaan — itu adalah kesombongan.

Hari-Hari Raya Menantikan Bait Suci yang Hanya Allah Dapat Pulihkan

Taurat menyebut hari-hari raya ini sebagai “**ketetapan untuk selama-lamanya turun-temurun**” (Imamat 23:14, 23:21, 23:31, 23:41). Tidak ada apa pun dalam Kitab Suci — Hukum, para Nabi, atau Injil — yang pernah membantalkan penetapan itu. Yesus sendiri menegaskan bahwa bahkan huruf terkecil dari Hukum tidak akan lenyap sampai langit dan bumi berlalu (Matius 5:17-18). Langit dan bumi masih ada; karena itu hari-hari raya itu tetap ada.

Namun, hari-hari raya itu tidak dapat ditaati saat ini karena Allah telah menyingkirkan:

- tempatnya
- mezbahnya
- imamatnya
- sistem korban yang mendefinisikan hari-hari raya

Karena itu, sampai Allah memulihkan apa yang la singkirkan, kita menghormati perintah-perintah ini dengan mengakui kesempurnaannya — bukan dengan menciptakan pengganti simbolis. Kesetiaan berarti menghormati rancangan Allah, bukan memodifikasinya.